

## Peningkatan Motivasi Belajar Bahasa Inggris dengan Metode “Operant Conditioning” pada Anak di Panti Asuhan Cinta Kasih Anugerah

Dastin Imanuel<sup>1\*</sup>, Billy Nugroho<sup>2</sup>, Ethan Petrosmand<sup>3</sup>, Agustina<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara, Jakarta Barat, Jakarta 11440, Indonesia

\*Penulis korespondensi; E-mail: dastin.705210212@stu.untar.ac.id

---

### Abstrak

Bahasa Inggris telah menjadi bahasa universal yang penting dalam komunikasi global. Namun, motivasi belajar Bahasa Inggris masih menjadi tantangan, terutama bagi anak-anak di panti asuhan yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang memadai. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris pada anak-anak di Panti Asuhan Cinta Kasih Anugerah melalui metode *operant conditioning*. Program intervensi melibatkan 15 anak dan berlangsung selama 4 minggu, terdiri dari berbagai sesi yang dirancang untuk meningkatkan motivasi belajar, seperti penerapan teknik *operant conditioning*, permainan edukatif, serta psikoedukasi. Pengukuran motivasi belajar dilakukan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan *Students' Motivation in Learning English Questionnaire* dan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam motivasi belajar Bahasa Inggris setelah intervensi, yang ditunjukkan melalui peningkatan partisipasi dan keterlibatan anak dalam sesi pembelajaran. Meskipun hasilnya positif, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki beberapa keterbatasan. Ukuran sampel yang kecil (15 anak) dan durasi intervensi yang relatif singkat (4 minggu) membatasi generalisasi temuan. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan kondisi individu anak juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, sehingga efek intervensi tidak dapat diatribusikan sepenuhnya pada metode yang digunakan. Studi lanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas dan durasi intervensi yang lebih panjang diperlukan untuk menguatkan temuan ini.

**Kata kunci:** motivasi belajar, bahasa inggris, *operant conditioning*, panti asuhan, program intervensi.

### Abstract

*English has become an essential universal language in global communication. However, motivation to learn English remains a challenge, especially for children in orphanages who have limited access to adequate learning resources. Therefore, this study aims to enhance English learning motivation among children at Orphanage Cinta Kasih Anugerah using the operant conditioning method. The intervention program involved 15 children and lasted for four weeks, consisting of various sessions designed to boost learning motivation, such as the application of operant conditioning techniques, educational games, and psychoeducation. Learning motivation was measured before and after the intervention using the Students' Motivation in Learning English Questionnaire, showed a significant increase in English learning motivation after the intervention, as indicated by higher participation and engagement levels among the children during the learning sessions. Despite these positive results, this study has several limitations. The small sample size (15 children) and the relatively short intervention duration (4 weeks) limit the generalizability of the findings. Additionally, external factors such as social environment and individual conditions may also contribute to increased motivation, making it difficult to attribute the improvements solely to the intervention method. Further studies with a larger sample and a longer intervention duration are needed to strengthen these findings.*

**Keywords:** learning motivation, english language, operant conditioning, orphanage, intervention program.

DOI: <https://doi.org/10.9744/share.11.1.39-47>



## PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Inggris (Muaidi, 2019). Bahasa Inggris telah menjadi bahasa universal yang digunakan dalam komunikasi internasional, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Thariq et al., 2021). Kemampuan berbahasa Inggris dapat memberikan keuntungan besar bagi individu, mulai dari membuka peluang pendidikan dan beasiswa hingga meningkatkan kesempatan berkarier di masa depan. Menyadari pentingnya penguasaan Bahasa Inggris, pemerintah Indonesia memasukkan pelajaran ini dalam kurikulum nasional melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2000 (Widyastuti, 2019 dalam Ardaya et al., 2022), dengan alokasi minimal empat jam pelajaran per minggu. Kebijakan ini juga didukung oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan No. 0487/1992, Bab VIII, yang memungkinkan sekolah dasar menambahkan mata pelajaran Bahasa Inggris dalam kurikulum mereka (Kaltsum, 2016 dalam Ardaya et al., 2022).

Namun, tantangan dalam pembelajaran Bahasa Inggris masih sering terjadi, terutama pada anak-anak di panti asuhan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada Februari 2024 di Panti Asuhan Cinta Kasih Anugerah, ditemukan bahwa anak-anak di sana mengalami motivasi belajar yang rendah, khususnya dalam pelajaran Bahasa Inggris. Mayoritas anak-anak di panti tersebut adalah siswa sekolah dasar yang menunjukkan keterlibatan rendah dalam proses pembelajaran. Permasalahan ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap sumber daya pendidikan, kurangnya lingkungan yang mendukung, serta minimnya dorongan eksternal (Rohmah, 2024). Tanpa motivasi yang memadai, anak-anak ini cenderung mengalami kesulitan dalam memahami materi, kurang percaya diri dalam menggunakan Bahasa Inggris, dan memiliki prestasi akademik yang rendah (Rofii, 2023).

Motivasi belajar dapat dijelaskan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta memberikan arah pada kegiatan belajar tersebut hingga tujuan tercapai (Sardiman, 2018). Dalam proses belajar bahasa asing, motivasi memainkan peran penting karena bahasa tersebut jarang digunakan dalam komunikasi sehari-hari (Mubarok, 2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar meliputi faktor intrinsik seperti kesehatan, minat, dan intelegensi, serta faktor ekstrinsik seperti dukungan dari keluarga dan sekolah (Rahman, 2022). Motivasi yang tinggi terbukti dapat meningkatkan semangat serta hasil belajar siswa (Batubara et al., 2022). Sebaliknya, motivasi belajar yang rendah dapat berdampak negatif pada prestasi akademik, terutama dalam pelajaran Bahasa Inggris (Hidayah et al., 2019).

Dalam konteks meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris, metode *operant conditioning* yang diperkenalkan oleh B.F. Skinner (1965) dapat menjadi solusi yang efektif. Metode ini melibatkan penggunaan *reinforcement* positif dan negatif untuk memodifikasi perilaku belajar siswa (Haetami & Hidasari, 2019). Pemberian *reward* atau pujian dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sedangkan hukuman bertujuan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Lu & Hamu, 2022). Teknik *operant conditioning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar melalui pembentukan pola perilaku positif (Khasnak et al., 2022). Contoh penerapannya terlihat pada siswa yang lebih fokus mendengarkan penjelasan guru dan menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah diberi *reinforcement* positif (Harahap et al., 2023).

Selain itu, berdasarkan teori pembelajaran sosial dari Bandura (1977), motivasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh observasi perilaku orang lain. Siswa yang melihat guru atau teman mereka sukses dalam belajar akan lebih terdorong untuk meningkatkan usahanya. Oleh karena itu, kombinasi metode *operant conditioning* dan observasi perilaku dapat membantu meningkatkan motivasi belajar anak-anak panti asuhan.

Untuk mengatasi masalah motivasi belajar yang rendah di Panti Asuhan Cinta Kasih Anugerah, tim proyek kemanusiaan merancang program intervensi berbasis metode *operant conditioning*, yang terdiri dari tiga sesi utama dan satu sesi psikoedukasi sebagai penutup. Program ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar melalui *reinforcement* positif secara konsisten. Psikoedukasi dilakukan sebagai strategi tambahan untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya motivasi belajar dengan menggunakan prinsip-prinsip psikologi motivasi (Alfonsson et al., 2017).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris anak-anak di Panti Asuhan Cinta Kasih Anugerah. Dengan memberikan intervensi yang terstruktur, diharapkan anak-anak dapat lebih termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Studi ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan pengelola panti asuhan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan program ini terbagi dalam tiga tahapan utama, yaitu Tahap Persiapan, Tahap Pelaksanaan, dan Tahap Monitoring serta Evaluasi. Pada tahap persiapan, tim proyek melakukan konfirmasi awal dengan ketua asrama di Panti Asuhan Cinta Kasih Anugerah untuk mengidentifikasi kebutuhan yang dihadapi anak-anak dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Hasil konfirmasi menunjukkan bahwa anak-anak panti memiliki motivasi belajar yang rendah akibat keterbatasan akses terhadap sumber daya belajar serta kurangnya lingkungan yang mendukung pembelajaran Bahasa Inggris secara aktif. Berdasarkan temuan ini, tim merancang program intervensi berbasis *operant conditioning* yang bertujuan meningkatkan motivasi belajar mereka melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan. Setelah perencanaan program selesai, tim berkoordinasi dengan pengurus panti untuk menyusun jadwal dan memastikan ketersediaan fasilitas selama pelaksanaan program.

Tahap pelaksanaan program berlangsung selama delapan minggu dengan serangkaian kegiatan yang dirancang secara bertahap. Pada minggu pertama, tim melakukan koordinasi intensif dengan pengurus panti untuk memastikan kebutuhan secara lebih mendalam serta menyampaikan informasi terkait program. Guna menguatkan informasi, pada minggu kedua dan ketiga diisi dilakukan jajak motivasi pertama dengan menggunakan *Students' Motivation in Learning English Questionnaire* (Purnama et al., 2019), yang diadaptasi dari Clément et al. (1994). Jajak motivasi ini terdiri dari 10 butir pernyataan dengan skala Likert 4 poin (4 = Sangat Setuju, 3 = Setuju, 2 = Tidak Setuju, 1 = Sangat Tidak Setuju) yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar anak-anak sebelum intervensi. Pada saat yang sama, tim juga melakukan memperdalam validitas kebutuhan untuk menyesuaikan isi program dengan kondisi dan keterbatasan di panti.

Implementasi program dimulai pada minggu keempat hingga minggu ketujuh dengan serangkaian aktivitas berbasis *operant conditioning*. Pada minggu keempat, kegiatan berupa permainan edukatif "Hilang dan Temukan," di mana anak-anak bekerja dalam kelompok kecil untuk mencocokkan kata-kata yang hilang dan menyusun kembali lembar kerja yang tersedia. Minggu kelima, tim melaksanakan permainan "Beritahu Saya," di mana anak-anak berlatih menyusun kembali kalimat acak dengan tujuan melatih pemahaman tata bahasa dan memperkaya kosa kata. Selanjutnya, pada minggu keenam, kegiatan difokuskan pada permainan "Balon Plastik," di mana anak-anak diajak untuk menggunakan kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris selama permainan. Kegiatan ini bertujuan melatih kerjasama, keberanian berbicara, serta kreativitas mereka. Di minggu ketujuh, tim menyelenggarakan psikoedukasi yang berfokus pada motivasi intrinsik dalam belajar Bahasa Inggris, menggunakan metode partisipatif untuk membantu anak-anak lebih memahami pentingnya motivasi dari dalam diri mereka sendiri.

Tahap akhir berupa monitoring dan evaluasi dilakukan pada minggu kedelapan hingga kesembilan. Jajak motivasi kedua dilakukan menggunakan *instrument* yang sama untuk menilai perubahan motivasi belajar anak-anak setelah program selesai. Selain itu, tim melakukan konfirmasi langsung selama sesi intervensi serta pendalaman materi semi-terstruktur dengan pengurus panti untuk mendapatkan perspektif tambahan mengenai efektivitas program. Seluruh informasi yang diperoleh dari hasil jajak motivasi, intervensi dan pelaksanaan dirumuskan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terkait perubahan motivasi belajar anak-anak sekaligus menjadi dasar penyusunan laporan dan refleksi tim terhadap pelaksanaan program, serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan program di masa mendatang.

Adapun rancangan program intervensi sebagaimana yang tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Rancangan program intervensi

Minggu Pelaksanaan	Keterangan Kegiatan	Target Pencapaian
Minggu 1	Koordinasi mendalam	Menyampaikan informasi secara lebih lengkap tentang proyek kemanusiaan yang akan dijalankan kepada institusi serta mengidentifikasi kebutuhan para penghuni institusi secara lebih mendalam (anak-anak panti asuhan).
Minggu 2 dan 3	Jajag motivasi 1	Melakukan jajag motivasi, menggunakan instrument untuk mengukur motivasi belajar anak-anak dalam proses mereka belajar bahasa Inggris di Panti Asuhan, dengan target terkumpulnya informasi melalui asesmen, hingga mendapatkan hasil analisis.
Minggu 4	Implementasi 1	<b>Permainan Hilang dan Temukan:</b> Anak-anak bekerja dalam kelompok 5 orang. Mereka mencocokkan kata-kata yang hilang dengan kata-kata yang tertulis di kertas berkode warna sama. Mereka menyelesaikan lembar kerja dengan menempelkan kata-kata yang ditemukan.
Minggu 5	Implementasi 2	<b>Permainan Beritahu Saya:</b> Anak-anak bekerja dalam kelompok 5 orang. Mereka membaca dan menyusun kembali kalimat acak. Kalimat-kalimat disusun ulang dan ditempel pada lembar kerja.
Minggu 6	Implementasi 3	<b>Permainan Balon Plastik:</b> Anak-anak bermain dalam kelompok 5 orang. Mereka menggunakan kalimat-kalimat sederhana untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Tujuannya adalah melatih kerjasama, kreativitas, dan keberanian.
Minggu 7	Penyelenggaraan psikoedukasi	Merancang sebuah psikoedukasi mengenai motivasi intrinsik dalam belajar Bahasa Inggris.
Minggu 8	Melakukan Jajag motivasi 2	Melakukan jajag motivasi 2 untuk mengetahui hasil akhir dari program yang dijalankan beserta efektivitasnya
Minggu 9	Evaluasi program proyek kemanusiaan	Melakukan evaluasi program yang sudah dijalankan, baik bersama rekan sekelompok maupun pengurus/staf di instansi terkait

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Persiapan

Tahap awal program ini dimulai dengan proses identifikasi masalah, yang dilakukan melalui koordinasi dengan pengurus Panti Asuhan Cinta Kasih Anugerah. Dari hasil koordinasi, ditemukan bahwa anak-anak panti memiliki motivasi belajar Bahasa Inggris yang rendah. Faktor utama yang menyebabkan hal ini adalah:

- Minimnya akses terhadap sumber daya belajar seperti buku, media interaktif, dan tutor yang dapat memberikan pembelajaran yang menarik.
- Kurangnya lingkungan yang mendukung, karena dalam kehidupan sehari-hari mereka jarang menggunakan Bahasa Inggris.
- Kurangnya kepercayaan diri dalam berbicara Bahasa Inggris, yang disebabkan oleh pengalaman belajar yang kurang menarik dan kurangnya *reinforcement* positif.

Dari temuan tersebut, tim menyusun rencana intervensi berbasis *operant conditioning*, dengan tujuan meningkatkan motivasi belajar melalui pemberian *reinforcement* positif. Program ini dirancang untuk berlangsung selama empat minggu, dengan tiga sesi utama yang melibatkan permainan edukatif dan satu sesi psikoedukasi.



**Gambar 1.** Foto tim proyek kemanusiaan bersama anak-anak panti asuhan dan ibu asrama  
Sumber: Dokumentasi tim

Sebagai bagian dari tahap persiapan, dilakukan juga pengukuran awal (jajag motivasi 1) menggunakan *Students' Motivation in Learning English Questionnaire*. Jajag motivasi 1 yang dilaksanakan pada tanggal 15 Maret 2024 melibatkan 15 anak ini bertujuan untuk menilai tingkat motivasi anak-anak sebelum intervensi dilakukan. Pengambilan data dilakukan secara langsung dengan kuesioner yang telah divalidasi sebelumnya. Hasil jajag motivasi 1 menunjukkan skor rata-rata 34,2.



**Gambar 2.** Sesi intervensi  
Sumber: Dokumentasi tim

## 2. Tahap Pelaksanaan

Setelah persiapan selesai, program intervensi dijalankan selama empat minggu, dengan setiap minggu memiliki fokus kegiatan yang berbeda:

### a. Minggu 1 - Implementasi 1: Permainan "Hilang dan Temukan" (19 Maret 2024)

- **Tujuan:** Mengenalkan kosakata dasar melalui aktivitas kelompok yang interaktif.
- **Pelaksanaan:** Anak-anak dibagi menjadi kelompok kecil, diberikan potongan kata dalam Bahasa Inggris, dan harus menemukan serta menyusun kata tersebut dalam urutan yang benar.
- **Hasil Intervensi:** Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, lebih fokus dalam mencari dan mencocokkan kata, serta mulai lebih berani mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris.
- **Reinforcement:** Kelompok yang berhasil menyusun kata dengan benar lebih cepat mendapatkan *reward* berupa botol susu sebagai motivasi tambahan.

### b. Minggu 2 - Implementasi 2: Permainan "Beritahu Saya" (26 Maret 2024)

- **Tujuan:** Melatih pemahaman tata bahasa dan menyusun kalimat dengan benar.
- **Pelaksanaan:** Anak-anak bekerja dalam kelompok untuk menyusun ulang kalimat acak menjadi kalimat yang sesuai.

- **Hasil Intervensi:** Sebagian besar anak mulai lebih percaya diri dalam mencoba menyusun kalimat, meskipun beberapa masih menunjukkan kesulitan dalam tata bahasa.
  - **Reinforcement:** Tim memberikan penguatan positif dalam bentuk pujian dan hadiah kecil untuk meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam menyusun kalimat.
- c. **Minggu 3 - Implementasi 3: Permainan "Balon Plastik" (2 April 2024)**
- **Tujuan:** Meningkatkan kepercayaan diri anak-anak dalam berbicara Bahasa Inggris.
  - **Pelaksanaan:** Anak-anak diminta untuk mengucapkan kalimat sederhana dalam Bahasa Inggris sambil bermain dalam kelompok.
  - **Hasil Intervensi:** Anak-anak yang awalnya malu berbicara mulai lebih aktif, terutama setelah melihat teman-teman mereka berpartisipasi.
  - **Reinforcement:** Kelompok yang paling aktif berbicara mendapatkan *reward*, dan tim memberikan dorongan moral kepada anak-anak yang masih kurang percaya diri.
- d. **Minggu 4 - Sesi Psikoedukasi: Webinar Motivasi Belajar Bahasa Inggris**
- **Tujuan:** Memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya motivasi dalam belajar Bahasa Inggris.
  - **Pelaksanaan:** Narasumber selaku psikolog sekaligus dosen Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara memberikan materi melalui *platform Zoom*.
  - **Hasil Intervensi:** Anak-anak sangat antusias mengikuti sesi, terutama dalam sesi tanya jawab, di mana mereka mulai mengungkapkan keinginan untuk belajar lebih banyak.



Gambar 3. Sesi psikoedukasi  
Sumber: Dokumentasi tim

### 3. Tahap *Monitoring* dan Evaluasi

Setelah program intervensi selesai, dilakukan jajak motivasi untuk menilai perubahan dalam motivasi belajar anak-anak. Pengukuran dilakukan dengan instrumen yang sama seperti jajak motivasi.

- Hasil jajak motivasi 2 menunjukkan peningkatan skor rata-rata menjadi 37,0, dibandingkan jajak motivasi 1 sebesar 34,2.
- Data ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam motivasi belajar Bahasa Inggris setelah program intervensi.

Tabel 2. Perbandingan hasil jajak motivasi 1 dan jajak motivasi 2 belajar Bahasa Inggris

Jajak Motivasi	Hasil Jajak motivasi
Jajak Motivasi 1	34,2
Jajak Motivasi 2	37,0

Selain pengukuran kuantitatif, dilakukan juga wawancara evaluatif dengan pengurus panti dan peserta intervensi untuk mendapatkan masukan mengenai dampak program.

c. Hasil Evaluasi:

- Anak-anak menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam sesi belajar.
- Mereka lebih termotivasi untuk belajar Bahasa Inggris di luar sesi intervensi.
- Pengurus panti melihat perubahan dalam cara anak-anak menggunakan Bahasa Inggris dalam komunikasi sehari-hari.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama program ini:

- Ketidakhadiran beberapa anak dalam beberapa sesi karena kondisi tertentu.
- Durasi program yang relatif singkat, sehingga dibutuhkan program lanjutan untuk dampak yang lebih berkelanjutan.
- Keterbatasan fasilitas di panti, yang menjadi tantangan dalam menyediakan media belajar yang lebih interaktif.

Sebagai tindak lanjut, disarankan untuk mengembangkan program dengan durasi yang lebih panjang dan melibatkan pengurus panti agar motivasi belajar tetap terjaga.



**Gambar 4.** Sesi psikoedukasi  
Sumber: Dokumentasi tim

**Tabel 3.** Persentase (%) hasil jajak motivasi *students' motivation in learning English questionnaire*

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Saya sangat senang belajar Bahasa Inggris.	60%	40%	0%	0%
2	Belajar Bahasa Inggris penting untukku, karena itu bisa membuatku mengetahui orang-orang baru dari berbagai belahan dunia.	53.3%	46.6%	0%	0%
3	Belajar Bahasa Inggris penting bagi saya karena saya, karena saya ingin belajar bahasa asing sebanyak mungkin.	80%	13.3%	6.66%	0%
4	Belajar Bahasa Inggris penting bagi saya, karena orang yang terpelajar harus bisa untuk berbicara Bahasa Inggris.	86.6%	13.3%	0%	0%
5	Belajar Bahasa Inggris penting bagi saya, sehingga saya bisa menjadi orang yang lebih berpengetahuan luas.	80%	20%	0%	0%
6	Belajar Bahasa Inggris penting bagi saya, sehingga saya bisa memperluas pandanganku.	80%	13.3%	6.66%	0%
7	Belajar Bahasa Inggris sebuah keharusan bagi saya, karena saya mungkin membutuhkannya nanti (untuk pekerjaan, belajar, dsb.).	53.3%	46.6%	0%	0%
8	Belajar Bahasa Inggris penting bagi saya, sehingga saya bisa mengerti pembicaraan di film berbahasa Inggris, <i>video</i> , TV atau radio.	66.6%	26.6%	6.66%	0%
9	Belajar Bahasa Inggris penting bagi saya, sehingga saya bisa membaca buku-buku berbahasa Inggris, koran, majalah.	80%	20%	0%	0%
10	Belajar Bahasa Inggris penting bagi saya, karena saya ingin menghabiskan waktu di luar negeri.	80%	20%	0%	0%

Hasil intervensi menunjukkan bahwa metode *operant conditioning* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris anak-anak di Panti Asuhan Cinta Kasih Anugerah. Program ini berhasil meningkatkan partisipasi, keterlibatan, dan keberanian anak-anak dalam belajar Bahasa Inggris.

Untuk meningkatkan dampaknya, disarankan agar program ini dikembangkan lebih lanjut dengan pendekatan yang lebih berkelanjutan serta dukungan lingkungan belajar yang lebih kondusif.

## SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil intervensi yang telah dilaksanakan di Panti Asuhan Cinta Kasih Anugerah, dapat disimpulkan bahwa metode operant conditioning berkontribusi dalam meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris pada anak-anak panti asuhan. Program intervensi ini menunjukkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam sesi pembelajaran, serta menghasilkan perubahan positif dalam motivasi belajar mereka. Penerapan teknik operant conditioning, yang melibatkan reward dan reinforcement positif, menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan menyenangkan bagi anak-anak.

Namun, peningkatan motivasi belajar tidak dapat sepenuhnya dikaitkan hanya dengan metode *operant conditioning*. Faktor lain seperti peran pengasuh, dukungan sosial di lingkungan panti, ketidakhadiran anak serta motivasi intrinsik individu kemungkinan juga berkontribusi terhadap perubahan yang diamati. Oleh karena itu, diperlukan intervensi lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana interaksi antara berbagai faktor ini dalam memengaruhi motivasi belajar anak-anak.

Sebagai rekomendasi, diperlukan evaluasi dan pemantauan secara berkala terhadap implementasi program intervensi untuk memastikan efektivitasnya dalam jangka panjang. Pengembangan program pendidikan Bahasa Inggris yang lebih berkelanjutan juga perlu dipertimbangkan, dengan memasukkan strategi pembelajaran yang inovatif dan berbasis kebutuhan spesifik anak-anak panti asuhan. Selain itu, keterlibatan pengasuh dan lingkungan sosial dalam mendukung pembelajaran dapat dioptimalkan agar motivasi belajar yang terbentuk lebih stabil dan berdampak jangka panjang.

Hasil dari program ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi panti asuhan lain dalam upaya meningkatkan motivasi belajar Bahasa Inggris anak-anak, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif di lingkungan pendidikan yang serupa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih tim ucapkan kepada pihak Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang telah turut mendukung rangkaian kegiatan ini, seluruh jajaran struktural Panti Asuhan Cinta Kasih Anugerah yang terhormat dimulai dari Kepala Yayasan, Pembina Yayasan, Ibu Asrama, Bendahara dan Sekretaris hingga Anggota Pengurus yang telah mendukung kegiatan proyek kemanusiaan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfonsson, S., Johansson, K., Uddling, J., & Hursti, T. (2017). Differences in motivation and adherence to a prescribed assignment after face-to-face and online psychoeducation: An experimental study. *BMC Psychology*, 5, 1-13. <https://doi.org/10.1186/s40359-017-0181-4>
- Ardaya, A. C., Rahmadani, S. A., & Alfarisy, F. (2022). Penerapan pembelajaran bahasa Inggris berdasarkan kebijakan kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 155 Gresik. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1), 25-33.
- Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice-Hall.
- Batubara, Z., Sembiring, A., & Surbakti, I. (2022). Pengabdian masyarakat meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris anak-anak Desa Bangun Rejo Tanjung Morawa di masa pandemi COVID-19: Indonesia. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 1(8), 1501-1506.
- Clément, R., Dörnyei, Z., & Noels, K. A. (1994). Motivation, self-confidence, and group cohesion in the foreign language classroom. *Language Learning*, 44(3), 417-448. <https://doi.org/10.1111/j.1467-1770.1994.tb01113.x>
- Haetami, M., & Hidasari, F. P. (2019). Penerapan operant conditioning dan reinforcement terhadap hasil belajar passing dalam permainan sepak bola. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(3).
- Harahap, F. S. D., Aisyah, A., Wandira, Y., & Arellah, J. (2023). Penerapan teknik operant conditioning terhadap permasalahan kesulitan mata pelajaran matematika pada peserta didik. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(6), 474-480.
- Hidayah, Y., Zannah, F., & Lestari, N. C. (2022). Perbandingan motivasi belajar bahasa Inggris antara siswa kelas X-IPA dan kelas X-IPS. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(1), 286-296.

- Khasnak, N. R. A., Kiswantoro, A., & Sumarwiyah, S. (2022). Mengatasi kesulitan belajar melalui konseling behavioristik dengan teknik operant conditioning pada siswa kelas VIII SMP N 3 Bae Kudus. *Jurnal Muria Research Guidance and Counseling (MRGC)*, 1(2), 279-287.
- Lu, Y., & Hamu, Y. A. (2022). Teori operant conditioning menurut Burrhus Frederic Skinner. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 22-39.
- Muaidi, M. (2019). Motivasi belajar bahasa Inggris praja pada Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN) Kampus Nusa Tenggara Barat tahun ajaran 2016/2017. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 20(1), 86-109.
- Mubarok, T. A. (2019). Motivasi belajar bahasa Inggris pada siswa Madrasah Aliyah Darul Mutallimin Sugihwaras Patianrowo Nganjuk. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(1), 118-124.
- Purnama, N. A., Rahayu, N. S., & Yugafiati, R. (2019). Students' motivation in learning English. *PROJECT (Professional Journal of English Education)*, 2(4), 539.
- Rahman, S. (2022). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Rofii, A. (2023). Kesulitan berbicara siswa sekolah dasar dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1895-1904.
- Rohmah, N., Haryanto, S., & Fuadi, S. I. (2024). Motivasi belajar anak di Panti Asuhan Villa Do'a Yatim Sejahtera Banjarnegara. *Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(3).
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Skinner, B. F. (1965). *Science and human behavior*. Simon and Schuster.
- Thariq, P. A., Husna, A., Aulia, E., Djusfi, A. R., Lestari, R., Fahrimal, Y., & Jhoanda, R. (2021). Sosialisasi pentingnya menguasai bahasa Inggris bagi mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Darma Bakti Teuku Umar*, 2(2), 316-325.